

KONTEKSTUALISASI HIJRAH SEBAGAI TITIK TOLAK PEMBAHARUAN PENDIDIKAN

Muhammad Taufik Ismail dan Zaenal Abidin

Prodi Pendidikan Agama Islam FAI, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: za219@ums.ac.id



ABSTRAK

Hijrah biasa dimaknai sebagai perpindahan, pemutusan keterikatan masyarakat terhadap tanahnya, atau dalam sejarah Islam dimaknai sebagai perpindahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Peristiwa hijrah merupakan titik tolak perubahan dalam dakwah Nabi, dari yang awalnya tidak begitu banyak pengikut karena kondisi Makkah saat itu tidak mendukung, kemudian dilandasi perintah Allah melaksanakan hijrah ke Madinah dan diterima masyarakat sekitar. Maka tidak heran jika penanggalan tahun hijriah dimulai sejak hijrahnya Nabi. Tapi penulis kali ini akan mencoba memaknai dari sudut pandang lain, yaitu hijrah dimaknai dari sudut Pembaharuan Pendidikan Islam. Karena hijrah tidak boleh hanya ditafsirkan sebagai peristiwa historis saja, tapi harus di ambil hikmah dan berusaha mengimplementasikan dalam kehidupan umat. Hijrah mempunyai nilai strategik, baik dalam pengelolaan sosial, penyebaran Islam (dakwah) maupun pendidikan Islam. Maka salah satu usaha membenahi dan pembaharuan pendidikan perlu memandang hijrah tidak hanya dari aspek sosiohistoris tapi juga makna dibalik hijrah.

Kata Kunci: *Hijrah, problem, Pembaharuan Pendidikan.*

Pendahuluan

Selama tiga tahun, Muhammad saw hanya berdakwah kepada teman-teman dan rekan dekat beliau. Lalu, sekitar 613 M beliau mulai berdakwah didepan publik. Seiring dengan bertambahnya pengikut-pengikut baru, pihak penguasa Mekah mulai menganggapnya sebagai gangguan

berbahaya. Pada 622 M, karena khawatir dengan keselamatannya, beliau mengungsi ke Madinah (sebuah kota yang berjarak 200 mil di utara Mekah), dimana dia ditawari posisi yang memberinya kekuasaan politik yang cukup besar.¹

Peristiwa ini-disebut *Hijrah*-adalah titik balik kehidupan sang

¹Michael H. Hart, *100 Orang Paling Berpengaruh Di Dunia Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 2.

Rasul. Di Mekah, beliau hanya memperoleh sedikit pengikut. Di Madinah, beliau memperoleh lebih banyak pengikut, dan segera mendapat pengaruh yang serta-merta menjadikannya seorang penguasa absolut. Selama beberapa tahun berikutnya, seiring jumlah pengikut yang meningkat pesat, serangkaian pertempuran terjadi antara Madinah dan Mekah. Perang ini berakhir pada 630 M dengan kemenangan di pihak Muhammad saw, yang kembali ke Mekah sebagai penakluk. Di 2,5 tahun sisa hidupnya, beliau menyaksikan suku-suku Arab berbondong-bondong memeluk agama baru ini. Ketika Muhammad SAW wafat pada 632, beliau merupakan penguasa di seluruh bagian selatan Arabia.²

Umat Islam sekarang terkadang lalai kepada semangat juang dan mengambil hikmah dari setiap kisah Nabi Muhammad, seperti halnya *hijrah* ini. Momentum *hijrah* mempunyai makna yang sangat strategis. jadi, peristiwa tersebut tidak

tepat kalau dipahami sebagai pelarian Nabi dari penderitaan karena tekanan kaum musyrikin di Mekah.³

Perjalanan sejarah peradaban besar, sebagai contoh peradaban Eropa, dapat dilihat bahwa awal dari perkembangan sejarah bangsa tersebut dimulai dengan migrasi (*hijrah*). Bertolak dari sini, para ahli sejarah dan sosiolog sepakat bahwa, perang salib merupakan jalan “migrasi (*hijrah*) orang-orang barat ke timur”, dan penemuan daerah-daerah baru. Migrasi ke Amerika, Asia dan Afrika, merupakan sebab utama bagi munculnya *Renaissans* dan perubahan di Eropa, dan sekaligus merupakan dasar bagi munculnya peradaban Barat modern.⁴ Peran yang dimainkan migrasi ini, juga tampak jelas pada peradaban Amerika modern yang maju yang dibangun atas landasan migrasi (*hijrah*) pula.⁵

Pertumbuhan dan perkembangan sebuah peradaban besar dunia, khususnya Islam dimualai dari *hijrah*. *Hijrah* dengan segala nilainya,

²*Ibid.* Hlm. 2-3.

³ Suatu pemahaman yang banyak sekali dilontarkan oleh orientalis, yang belum memahami ajaran Islam dan sirah Nabi secara benar.

⁴ Ali Syari'ati, *Rasullullah saw. : Sejak Hijrah Hingga Wafat*, Penerjemah : Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, cet. Ke-3, 1996), hal 15, dalam keterangannya dijelaskan bahwa “Migrasi (*hijrah*) yang dilakukan suku-suku Arya setengah primitif ke selatan dan barat telah melahirkan peradaban Barat dan Timur yang lebih besar, sedangkan migrasi orang-orang Samiyah ke wilayah antara dua sungai Eufrat dan Tigris, Mesir dan Afrika Utara, menyebabkan terbentuknya peradaban-peradaban besar di Samuria, Babilonia dan Akadea. Sementara itu *Eksodus*-nya Bani Israel dari Mesir ke Palestina, dan orang-orang Barbar ke barat dan timur, serta bangsa Frank, Slavia dan Saxxon ke Eropa modern, semuanya membuktikan bahwa faktor dasara bagi peralihan komunitas nomaden (badui) dan kekabilahan menjadi masyarakat yang memiliki peradaban besar adalah *hijrah*. Migrasi yang dilakukan oleh kabilah-kabilah setengah primitif ke berbagai wilayah baru, selalu diikuti dengan munculnya bangsa-bangsa, budaya, agama-agama, sistem-sistem dan pembangunan di muka bumi, yang menurut istilah AlQur'an adalah diperolehnya ‘tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak’. (QS. Al-Nisa,4:100).

⁵*Ibid.*

hendaklah dicermati dan dikaji untuk melihat persoalan dimasa kini yang begitu kompleks, tidak hanya sebagai romantisme sejarah. Refleksi dari kontekstualisasi pemaknaan *hijrah* hendaknya mampu memberikan semangat baru bagi umat Islam untuk berubah, berkembang agar mampu senantiasa menghadapi tantangan.

Proses Hijrah Nabi Muhammad Saw Ke Madinah

Proses hijrah nabi Muhammad Saw ke Madinah menjadi peristiwa penting bagi umat Islam. Banyak hikmah yang terkandung dalam proses hijrah nabi Muhammad Saw ke Madinah. Berikut proses hijrah nabi Muhammad Saw ke Madinah.

Umat Islam di Makkah mayoritas telah hijrah ke Madinah, kecuali Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib. Keduanya menemani Nabi Muhammad Saw sampai mendapat perintah dari Allah Swt untuk berhijrah ke Madinah. Nabi Muhammad telah mempersiapkan hijrah hampir dua bulan dengan perencanaan yang matang. Beliau menyiapkan rencana dengan melihat situasi dan kondisi di kota Makkah.

Kafir Quraisy berencana membunuh nabi Muhammad Saw agar tidak jadi hijrah ke Madinah. Pada saat itu umat Islam di Makkah tinggal sedikit. Sebelum turun perintah hijrah kepada Nabi Muhammad, beliau sudah meminta Abu Bakar untuk menemaninya. Setelah itu, Abu Bakar

menyiapkan dua ekor untanya yang diserahkan pemeliharanya kepada Abdullah bin Uraiqiz sampai nanti tiba waktunya diperlukan. Ketika turun perintah hijrah dari Allah Swt, Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar meninggalkan Makkah secara diam-diam untuk hijrah ke Madinah.

Pada malam akan hijrah, Nabi Muhammad Saw meminta Ali bin Abi Talib untuk memakai mantelnya dan berbaring di tempat tidurnya. Nabi Muhammad Saw berpesan kepada Ali bin Abi Thalib setelah Nabi hijrah untuk tinggal dulu di Makkah menyelesaikan barang-barang amanat orang yang ditiptkan kepadanya. Maka, ketika algojo kafir Quraisy mengintip ke tempat tidur Muhammad Saw mereka melihat seseorang berbaring di tempat tidur dan mengira bahwa Nabi Muhammad Saw masih tidur. Setelah tahu bahwa yang tidur adalah Ali bin Abi Thalib, mereka menyeretnya ke Masjid Haram dan menyiksanya, lalu melepaskannya.

Sementara itu, Nabi telah kembali ke Abu Bakr. Tanpa membuang waktu, mereka keluar lewat jendela di belakang rumahnya, tempat kedua untanya, yang sudah dipelanai, menunggu mereka. Nabi menunggangi salah satunya dan satu lagi untuk Abu Bakr bersama anaknya, ‘Abd Allah. Sebagaimana telah direncanakan, mereka melintasi rute menuju sebuah gua di Gunung Tsawr agak ke selatan, jalan ke arah

Yaman, karena mereka tahu bahwa begitu ketidakhadiran Nabi diketahui, sekelompok pengejar akan disebar untuk menutup seluruh jalur utara pinggir kota. Setelah mereka berada di luar daerah Mekah, Nabi menghentikan untanya, menengok ke belakang dan berkata, “Dari seluruh bumi Allah, engkaulah tempat yang paling kucintai dan paling dicintai Allah. jika kaumku tidak mengusirku darimu, maka aku tidak akan meninggalkanmu.”⁶

Nabi Muhammad dan Abu Bakar pergi ke Madinah melalui arah selatan dalam rangka mengelabui kafir Quraisy. Mereka berdua menetap di dalam gua Tsur hari Jum’at, Sabtu, dan Ahad. Gua Tsur terletak di Jabal Tsur yang berjarak lima kilometer sebelah selatan Kota Makkah. Selama berada di gua Tsur, Nabi Muhammad Saw telah merencanakan secara matang untuk mengamankan proses hijrahnya

‘Amir ibn Fuhayra-penggembala yang telah dibeli Abu Bakr sebagai budak dan sudah bebas serta ditugasi menggembala domba-dombanya-mengikuti mereka di belakang bersama gembalaannya untuk menghilangkan jejak mereka. Setelah sampai di gua, Abu Bakr mengirim putranya pulang ke rumah beserta dua untanya, menyuruhnya agar mendengarkan apa yang dibicarakan besok di Mekah setelah ketiadaan

Nabi diketahui, lalu memberikan laporan kepada mereka pada besok malamnya. ‘Amir menggembalakan dombanya seperti biasa dengan para penggembala lainnya sepanjang hari, dan pada malam hari, ia menggembalakkannya ke gua untuk menutupi jejak ‘Abd Allah antara Tsawr dan Mekah.⁷

Ketika itu Quraisy mengadakan sayembara dengan hadiah seratus ekor unta bagi orang yang dapat menyerahkan Nabi Muhammad Saw. Ketika terdengar kabar bahwa ada rombongan tiga orang sedang dalam perjalanan, mereka yakin itu adalah Muhammad dan sahabatnya. Suraqa bin Malik bin Ju’syum, salah seorang dari Quraisy, juga ingin memperoleh hadiah seratus ekor unta. Tetapi ia ingin memperoleh hadiah seorang diri saja. Ia mengelabui orang-orang dengan mengatakan bahwa itu bukan Muhammad. Tetapi diam-diam ia menyuruh pembantunya untuk menyiapkan kuda dan perlengkapannya. Ketika tidak ada orang yang melihatnya, ia segera memacu kendaraannya ke pesisir yang ditunjukkan orang tersebut. Suraqah mengendarai kuda yang cepat, sehingga ia bisa mengejar rombongan hijrah Nabi Muhammad Saw tersebut dan jaraknya semakin dekat. Nabi Muhammad Saw tetap tenang, sementara Abu Bakar yang

⁶Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, (Jakarta : Serambi, 1991), hlm 215-216.

⁷Ibid.

duduk di boncengan unta Nabi Saw, terlihat cemas dan berkali-kali melihat ke belakang.

Setelah jarak makin dekat, tiba-tiba kuda Suraqah terjerembab jatuh, Nabi Muhammad Saw terus saja berjalan tanpa memperdulikan Suraqah yang mengejanya. Setelah berhasil mendekati lagi, Suraqah menyiapkan anak panahnya, tetapi lagi-lagi kudanya terjerembab, sementara Nabi Muhammad Saw terus berjalan. Masih juga penasaran, setelah berhasil membebaskan kudanya, ia mengejar lagi, tetapi untuk ketiga kalinya, kudanya terjerembab dan kali ini diikuti dengan debu yang bertaburan di udara. Sadarlah Suraqah bahwa orang yang dikejanya bukanlah orang sembarangan.

Setelah berhasil membebaskan kudanya dan tidak ada lagi niat untuk menangkap atau membunuh Nabi Muhammad Saw, ia berhasil mendekati rombongan beliau dan memanggilnya. Setelah berhadapan dengan Nabi Muhammad Saw, ia meminta maaf dan memohon untuk tidak diapa-apakan. Ia juga menawarkan untuk memberikan perbekalan yang dibawanya. Nabi Muhammad Saw memaafkannya tetapi menolak pemberiannya, hanya saja beliau meminta untuk merahasiakan pertemuannya itu.

Setelah menempuh perjalanan 7 hari, Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar sampai di Quba', sebuah desa yang terletak dua mil di selatan

Madinah. Beliau membangun Masjid dan merupakan Masjid pertama dalam sejarah Islam. Beliau tinggal di Quba' selama empat hari. Pada Jum'at pagi beliau berangkat dari Quba' menuju ke Madinah. Ketika sampai di perkampungan Bani Salim bin Auf, waktu shalat Jum'at tiba. Nabi Muhammad Saw melaksanakan shalat Jumat disana. Inilah Jum'at dan khutbah yang pertama dalam Islam.

Setiba Nabi Muhammad Saw di Madinah, program pertama beliau adalah menentukan tempat di mana akan dibangun Masjid. Beliau melepaskan untanya dan menetapkan tempat berhenti untanya sebagai masjid. Ternyata untanya berhenti di tanah milik dua orang anak yatim. Maka Nabi Muhammad Saw minta keduanya untuk menjual tanahnya. Namun keduanya ingin memberikan tanahnya sebagai hadiah. Tapi Nabi Muhammad Saw tetap ingin membayar harga tanah itu sebesar sepuluh dinar. Dan Abu Bakar menyerahkan uang kepada mereka berdua.

Nabi Muhammad Saw tinggal di rumah Abu Ayyub al-Anshari sampai selesai pembangunan Masjid Nabawi dan tempat tinggal beliau. Seluruh sahabat bersama Nabi Muhammad Saw ikut membangun Masjid Nabawi, sebagaimana mereka melakukan bersama-sama dalam pembangunan Masjid Quba'. Beberapa hari kemudian, istri Nabi Muhammad Saw; Saudah ra; dua putri

beliau Fatimah ra dan Ummu Kulsum ra, Usamah bin Zaid ra, 'Aisyah ra dan Ummu Aiman ra juga menyusul hijrah ke Madinah dibawah kawalan Abdullah bin Abu Bakar ra. Adapun putri beliau seorang lagi, Zainab ra, baru diijinkan hijrah ke Madinah setelah terjadi peperangan Badar.

Makna Hijrah

Istilah Hijrah (*the Flight*) secara etimologis diartikan sebagai perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain. Sedangkan menurut Islam, hijrah diartikan sebagai “Keluarnya Rasulullah SAW. Dari Mekah, kota kelahirannya, menuju Yatsrib/Madinah, suatu daerah yang lain, dengan niat dan maksud keselamatan dirinya serta pengembangan ajaran Islam yang wajib disiarkannya, dan akan kembali lagi pada suatu waktu kemudian.”⁸

Sebuah pertanyaan pun timbul. Apakah peristiwa Hijrah Nabi dari Makkah ke Yatsrib (yang kelak diubah namanya menjadi Madinah) itu semata-mata peristiwa historis-sosiologis, ataukah merupakan peristiwa yang mengandung makna keruhanian yang besar semata?

Jawabannya dapat diambil dari berbagai segi. Jika diingat bahwa Nabi SAW melakukan Hijrah itu hanya setelah mendapatkan petunjuk dan izin Allah yang menurut sebagian

para ahli, salah satu firman Allah yang merupakan isyarat kepada terjadinya Hijrah yang membawa kemenangan besar bagi Nabi SAW. itu ialah: “Apakah mereka (kaum kafir Makkah) berkata, ‘Kami adalah kelompok yang menang?’ Kelompok mereka itu akan dihancurkan, dan mereka lari terbirit-birit. Sunguh, Saatnya akan datang sebagai janji kepada mereka, dan Saat itu akan sangat menyedihkan dan sangat pahit (bagi mereka).”⁹ Bahkan ada isyarat dari al-Qur’an bahwa Nabi akan keluar dari kota tumpah darahnya yang amat dicintai, yaitu Makkah, namun akan kembali dengan penuh kemenangan, dengan izin Allah: “Sesungguhnya Dia (Allah) yang telah menjadikan ajaran al-Qur’an sebagai panggilan kewajiban atas engkau (Muhammad) tentulah akan mengembalikan engkau ke tempat asalmu (Makkah)”¹⁰ Mendengar antisipasi dan prediksi serupa itu kaum kafir Quraish hanyalah mengejek dan menertawakan saja. (seperti dapat disimpulkan dari turunnya berbagai firman suci yang memberi isyarat kepada Nabi bahwa peristiwa besar itu akan terjadi dan akan merupakan titik balik bagi kemenangan beliau serta kaum beriman, dan seperti juga dengan jelas dapat dipahami dari percakapan Nabi dengan Abu Bakr pada saat-saat terakhir sebelum

⁸Syahrin Harapan, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999), hlm 163-164.

⁹(Q.s. al-Qamar/54:45-47).

¹⁰(Q.s. al-Qashash/28:85).

meninggalkan Makkah), maka Hijrah adalah sebuah peristiwa supranatural seperti mu'jizat.

Tetapi dari sudut bahwa al-Qur'an sendiri senantiasa menegaskan bahwa segala peristiwa yang menyangkut kelompok manusia, dalam hal ini terutama pola kehidupan kolektifnya, selalu mengikuti Sunnatullah yang tidak berubah-ubah (dan yang kita diperintahkan untuk mempelajari dan mengambil pelajaran dari yang telah lalu), peristiwa Hijrah adalah peristiwa historis-sosiologis. Yaitu peristiwa yang terjadi dengan mengikuti Sunnatullah yang tak berubah-ubah tersebut.

Peristiwa Hijrah juga dapat disebut sebagai peristiwa kesejarahan karena dampaknya yang demikian besar dan dahsyat pada perubahan sejarah seluruh umat manusia. Kalau sebuah buku yang membahas tokoh-tokoh umat manusia sepanjang sejarah menempatkan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai yang terbesar dan paling berpengaruh daripada sekalian tokoh, bukti dan alasan penilaian dan pilihan itu antara lain didasarkan kepada dampak kehadiran Nabi dan agama Islam, yang momentum kemenangannya terjadi karena peristiwa Hijrah.

Dari sudut pandang ini tepat sekali tindakan Khalifah Umar ibn al-Khaththab untuk memilih Hijrah Nabi sebagai titik permulaan penghitungan kalender Islam, dan

bukan, misalnya, memilih kelahiran Nabi (yang saat itu tentunya belum menjadi seorang Nabi, melainkan hanya seorang bayi Muhammad). Tindakan Umar itu mencocoki prinsip besar Islam, ("penghargaan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan prestasi kerja"). Dan prestasi kerja Nabi s.a.w. mendapatkan momentumnya dengan terjadinya Hijrah, sehingga ketika wafat, Nabi Muhammad s.a.w. adalah seorang Utusan Allah yang paling sukses dan paling besar pengaruhnya kepada umat manusia.

Paling tidak ada lima makna yang amat strategis yang terkandung dalam momentum hijrah Nabi, yang dalam tingkat tertentu dapat kita refleksikan pada kehidupan Muslim kontemporer:¹¹

1. *Hijrah sebagai strategi perjuangan Nabi.* Hal ini bias dilihat dari bagaimana Nabi membangun basis dan kekuatan umat Islam dari bawah yaitu membangun Masjid Quba. Sebab masjid dapat di pandang sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Strategi tersebut dapat pula dilihat secara kronologis gagasan-gagasan Nabi dalam membangun masyarakat di Madinah. Strategi Nabi tersebut dapat juga dilihat bagaimana Nabi mengembangkan jangkauan pemahaman dan pengamalan

¹¹Lihat Syahrin Harahap, hlm. 164-166.

- Islam dari ibadah hingga keaspek yang lebih luas dari kehidupan, yakni masalah sosial, ekonomi, politik.
2. *Penegasan identitas umat Islam.* Peristiwa ini menguji sampai di mana orang beriman dapat menegaskan identitasnya. Kalau pada masyarakat Mekah, mereka sulit menegaskan identitasnya dalam berbagai aspek kehidupan, maka di Madinah umat Islam berani menegaskan identitas keimanan dan keislaman mereka. Jadi mereka membangun konsep masyarakat Islam yang kaffah (menyeluruh). Penegasan identitas itu juga dapat dilihat bagaimana Nabi, setelah Fath al-Makkah, pertama kalinya memberikan kebebasan setiap umat untuk menganut agama dan mengamalkan ajaran agamanya.
 3. *Membangun Peradaban.* Dipilihnya Madinah sebagai tempat tujuan berarti bahwa hijrah juga bermakna pembangunan tahta peradaban (sebagaimana makna dari kata madinah). Untuk membangun tahta peradaban umat Islam itu, Nabi membangun tiga orientasi umat Islam, yaitu: Orientasi Budaya, Orientasi Kerja, Orientasi Kapital. Yang ketiganya merupakan masalah pembangunan peradaban Muslim yang kita hadapi hingga saat ini, yang penegakannya harus dibangun di atas keyakinan agama yang kuat.
 4. *Konsep Persatuan.* Hijrah juga merupakan penegasan konsep persatuan sesama Muslim (ukhuwah Islamiyah, sebagaimana diperankan Muhajirin dan Anshar), dan bahkan melalui Piagam Madinah, Nabi member contoh bagaimana mengatur kehidupan masyarakat yang pluralistik (ukhuwah insaniyyah).
 5. *Konsep Masyarakat Egalitarian.* Hijrah juga merupakan strategi membangun masyarakat yang egaliter (penuh kebersamaan). Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan bahwa ketika Abu Bakar bersedih di Gua Sur, lalu Nabi menenangkannya dengan berkata (Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita)¹². Akan tetapi di saat Nabi sangat gelisah di saat Perang Badr, dan terus menerus berdoa, Abu Bakar menenangkannya dengan berkata: (Cukup-cukuplah doamu, karena sesungguhnya Tuhan akan melaksanakan apa yang dijanjikannya kepadamu).¹³ Ini menggambarkan bagaimana kebersamaan yang dipraktekkan oleh dua manusia (yang satu pemimpin dan satu sebagai yang dipimpin) saling menasehati dan mengingatkan dalam pembangunan Islam.

Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Pembaharuan

Dari pemaparan diatas, perlu kiranya umat Islam untuk memahami *hijrah* tidak hanya tekstualistik tapi juga kontekstualisasi, tidak hanya berarti perpindahan secara harfiah tapi juga jasmaniahnya. Pemahaman baru ini perlu karena, sejak jatuhnya Baghdad 10 Pebruari ketangan Hulagu Khan 1258 M membawa dampak yang negatif, tidak hanya dari tatanan sosio politik tapi juga perkembangan intelektual.¹⁴ Pembaharuan Islam yang bagaimanapun sekarang ini untuk memecahkan permasalahan diatas mesti dimulai dari pendidikan,¹⁵ pembaharuan pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas problema-problema yang dialami masyarakat Islam saat ini-dikhotomi mental dan kehidupan pribadi maupun sosial yang terpecah belah, yang berakibat kekacauan dalam segala usaha dan frustasi serta krisis yang melumpuhkan kehidupan. Tetapi pembaharuan pendidikan tidak akan bisa dicapai atau memperlihatkan hasil hanya dalam waktu semalam saja.¹⁶

Kesalahan yang sering muncul dalam mendesain pendidikan secara parsial, belum terintegrasi. Seringkali yang dididik adalah tangan manusia, mata manusia atau otak manusia. Manusianya sendiri yang utuh tidak tersentuh.¹⁷ Orientasi pendidikan kini sudah bergeser untuk memenuhi kepentingan pasar, hal ini jelas terlihat dari penggantian istilah dari manusia yang bermakna multi dimensional menjadi SDM (Sumber Daya Manusia). Keduanya secara filosofis memiliki makna yang berbeda. Kata manusia mengandung makna yang multidimensional, amat komplek sehingga ada yang menyebutnya mahluk yang berfikir, mahluk yang bermain, mahluk penuh misteri dan sebagainya. Tapi, istilah SDM lebih mengacu pada aspek sumber daya ekonomi dan dianggap bermakna bila memberikan kontribusi langsung untuk pertumbuhan ekonomi.¹⁸

Padahal tujuana dari pendidikan adalah sejak dahulu orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun SM, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia.¹⁹ Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat)

¹²Q. S. azl-Taubah 40

¹³Qurays Shihab. *Makna Hijrah Dalam Pembangunan*. Dalam *Mimbar Ulama*, Nomor 99 Tahun X hlm. 9-10

¹⁴Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 585.

¹⁵Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung : Pustaka, 1984) hlm 384

¹⁶Ibid.

¹⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosda, 2014) hlm. 25.

¹⁸Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm 204.

kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Oleh karena itu sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia. Jadi tujuan mendidik ialah me-manusia-kan manusia.²⁰ Agar tujuan itu bisa tercapai maka perlu disusun ciri-ciri manusia seperti apa dan siapakah yang patut menjadi contohnya. Hal itu tentu sudah dicontohkan dalam sejarah bahwa Nabi Muhammad saw adalah *suritauladan*(panutan yang baik) yang diutus bagi alam semesta. Kita perlu mencontoh bagaimana Nabi membangun masyarakat madinah yang pada saat itu adalah masyarakat yang terbelakang.

Rasul datang (hijrah) ke sana. Tindakan beliau pertama ialah mempersaudarakan dua kelompok besar yaitu kelompok Muhajirin (orang-orang yang hijrah dari kota Makkah) dan kelompok Anshar (yaitu penduduk kota Madinah). Kelompok Muhajirin sudah mulai mengenal “ hukum kota;” dengan mempersaudarakan ini tentu kelompok Anshar akan terpengaruh untuk mengikuti hukum kota tersebut.

Tindakan Rasulullah SAW yang kedua ialah mengeratkan persaudaraan di antara kabilah kabilah tadi menuju keharmonisan pergaulan. Tindakan ini pun merupakan penerapan sebagian dari isi "hukum kota."

Tindakan Rasulullah selanjutnya ialah menerapkan hukum yang diajarkan Allah secara lebih luas. Nah, hukum yang diterapkan Rasul itu dapat disebut "hukum kota."²¹ Rasulullah dalam menghadapi masyarakat yang plural, tidak melangkah langsung ingin merubah dengan revolusi, tapi beliau merubah dengan evolusi, secara bertahap.

Rasulullah dalam menyebarkan agama tentu tidak pernah memaksakan kehendak, hal ini selaras dengan Al Qur'an tidak ada paksaan dalam Islam²²karena misi pokok seluruh agama adalah pembebasan²³ sedangkan misi utama agama adalah mewujudkan keadilan sosial, menciptakan kesejahteraan masyarakat, menghapus monopoli, memberikan hak-hak kaum miskin, memperkuat orang lemah , dan menjadikan manusia semata-mata setara “seperti gerigi sisir”, tak ada perbedaan antara satu dan yang lain. Pandangan ini juga diperkuat oleh fakta historis Islam. Selama periode Mekah (611 M-622), hanya dua puluh lima orang dari seluruh pengikut Nabi yang berasal dari kelompok orang kaya dan bangsawan. Selebihnya, puluhan dari orang miskin. Yang paling dahulu masuk Islam kebanyakan adalah orang-orang miskin dan para budak.²⁴ Sejarah juga menunjukkan,

19 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 33.

20Ibid.

21Ibid. Hlm.95

22 Q.S. Al Baqoroh:256

23 Abdul Muqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*,(Depok : Kata Kita, 2009)hlm. 70.

kehadiran Islam merupakan revolusi yang berperan secara signifikan dalam sejarah kehidupan manusia. Islam telah menjadi penanda perubahan, bukan hanya dalam tatanan teologi melainkan juga dalam sosial dan ekonomi. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal, kesetaraan dan keadilan sosial.²⁵

Mari kita lihat perbedaan pengajaran yang dilaksanakan Nabi pada saat di Mekah dan Madinah. Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam pada masa Makkah meliputi:²⁶

1. Pendidikan Keagamaan. Yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama berhala.
2. Pendidikan Akliyah dan Ilmiah. Yaitu mempelajari kejadian manusiadari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
3. Pendidikan Akhlak dan Budi pekerti. Yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
4. Pendidikan Jasmani atau Kesehatan. Yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman. Secara lebih sederhana,

pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah di Makkah yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubaligh dan pendidik yang baik. Sesuai karakteristik perkembangan pendidikan Islam, maka tahapan pendidikan Islam periode Makkah terbagi menjadi :

1. Tahapan sembunyi
Dengan diturunkannya wahyu pertama, Rasulullah mulai membimbing dan mendidik umatnya. Pada awalnya beliau melakukan dengan cara diam-diam dilingkungan sendiri diantara orang-orang terdekatnya. Rumah Al- Arqam bin Abil Arqam menjadi lembaga pendidikan Islam pertama sebagai tempat pertemuan Rasulullah SAW dengan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Disanalah Rasulullah SAW mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok Agama Islam dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Al-Qur'an.
2. Tahapan terang terangan
Setelah sekitar 3 tahun kemudian turun wahyu agar Rasulullah SAW berdakwah secara terang-terangan. Firman Allah SWT: Maka sampaikan olehmu secara terang-terangan segala apa yang

²⁴Ibid.

²⁵Ibid. Hlm.77-78.

²⁶Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm 211.

diperintahkan(kepadamu) dan berpalinglah dari orang musyrik (QS. Al-Hijr : 94)

Perintah dakwah terang-terangan ini seiring dengan semakin bertambah banyaknya jumlah sahabat Nabi SAW serta untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah. Banyak tantangan dan penderitaan yang diterima Nabi dan sahabat-sahabatnya dari kaum quraisy, namun hal itu tidak menggoyahkan semangat untuk terus mempelajari ajaran Islam dan terus berdakwah.

3. Tahapan seruan umum

Kemudian Rasulullah SAW merubah strategi dakwah dengan seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Hal ini dilakukan pada musim-musim haji, ketika banyak kaum diluar Makkah berdatangan untuk melaksanakan haji. Pada tahapan ini berkat semangat yang tinggi dari para sahabat dalam mendakwahkan ajaran Islam, maka seluruh penduduk Yatsrib masuk Islam kecuali orang-orang Yahudi.

Pendidikan di Madinah adalah sebagai pendidikan permulaan dan pengemabangan yang dilaksanakan sedikit lebih maju dan berkembang dibandingkan pendidikan di Makkah. Evaluasi dan pemberian ijazah sebagaimana yang dikenal pada

saat ini belum ada di Madinah saat itu. Namun kepada sahabat yang dinyatakan sudah menguasai materi pelajaran di berikan oleh Nabi Muhammad SAW, diberikan hak untuk mengajar di berbagai wilayah kekuasaan Islam.²⁷

Berbeda dengan periode di Makkah, pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara.

Cara Nabi melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Madinah adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke dalam), dan ke luar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik).

Dasar-dasar tersebut adalah:

- a. Nabi Muhammad saw mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan di-antara mereka. nabi memper-

27 Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Kencana Group, 2011), hlm, 89-101.

saudarakan dua-dua orang, mula-mula diantara sesama Muhajirin, kemudian diantara Muhajirin dan Anshar. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohlah persatuan kaum muslimin.

- b. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nabi Muhammad menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah.
- c. Untuk menjalin kerjasama dan saling menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunlah syari'at zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial, baik secara materil maupun moral.
- d. Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyariatkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat juma't yang dilaksanakan secara berjama'ah dan

adzan. Dengan sholat jum'at tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung mendengar khutbah dari Nabi Muhammad SAW dan shalat jama'ah jum'at

Rasa harga diri dan kebanggaan sosial tersebut lebih mendalam lagi setelah Nabi Muhammad SAW menapat wahyu dari Allah untuk memindahkan kiblat dalam shalat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram Makkah, karena dengan demikian mereka merasa sebagai umat yang memiliki identitas.

Setelah selesai Nabi Muhammad mempersatukan kaum muslimin, sehingga menjadi bersaudara, lalu Nabi mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi, penduduk Madinah. Dalam perjanjian itu ditegaskan, bahwa kaum Yahudi bersahabat dengan kaum muslimin, tolong-menolong, bantu-membantu, terutama bila ada seranga musuh terhadap Madinah. Mereka harus memperhatikan negeri bersama-sama kaum Muslimin, disamping itu kaum Yahudi merdeka memeluk agamanya dan bebas beribadat menurut kepercayaannya. Inilah salah satu perjanjian persahabatan yang

- dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.
2. Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan
Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam pada masa itu adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan di sempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah.
Tujuan pembinaan adalah agar secara berangsur-angsur, pokok-pokok pikiran konstitusi Madinah diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi luas, baik dalam kehidupan bangsa Arab maupun dalam kehidupan bangsa-bangsa di seluruh dunia.
Perbedaan ciri pokok pendidikan Islam periode makkah dan madinah
 3. Ciri Pokok Periode Makkah
Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Makkah adalah pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
 4. Ciri Pokok Periode Madinah
Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik. Yang merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran, merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut.²⁸ Pada periode Madinah adalah disamping seperti periode Makkah juga terdapat perkembangan yaitu:
 - a. Perinsip pendidikan kesehatan (jasmani)
 - b. Perinsip pendidikan sosial
 - c. Perinsip pendidikan politik dan pemerintah

Mengidentifikasi kurikulum pendidikan pada zaman Rasulullah terasa sulit, sebab Rasul mengajar pada sekolah kehidupan yang luas tanpa di batasi dinding kelas. Rasulullah memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan Rasulullah menyampaikan ajarannya dimana saja seperti di rumah, di masjid, di jalan, dan di tempat-tempat lainnya.

Ada beberapa pendapat tentang hakikat manusia. Satu di antaranya adalah yang diajukan Al-Syaibani yang mengatakan bahwa manusia

28 Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung : Angkasa, 2003), hlm, 135-136.

itu terdiri atas tiga unsur yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Jasmani, akal, dan ruhani itu membangun manusia laksana sisi-sisi sebuah segitiga sama kaki, Al-Syaibani juga mengatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani manusia secara seimbang dan terintegrasi. Yang terpenting dari Al Syaibani ialah bahwa hakikat manusia ialah jasmani, akal, ruhani. Pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Berdasarkan pendapat itu pendidikan haruslah terarah membina tiga unsur itu secara proporsional. Bila itu dilakukan maka hanya ada dua kemungkinan, yaitu (1) kita berhasil mengembangkan ketiganya secara proporsional; (2) kita gagal mengembangkannya secara proporsional.²⁹

Kita ambil yang terbaik: kita mampu mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani itu secara proporsional. Kesulitannya ialah bagaimana kita tahu bahwa perkembangan ketiga unsure itu sudah proporsional. Mungkin perkembangan yang proporsional itu ialah bila ketiga unsure itu sudah terintegrasi. Ciri terintegrasi dalam hal ini bila setiap tindakan telah melalui pertimbangan ketiga unsure itu; setiap tindakan telah di-"iya"-kan oleh ketiga unsure itu. Kesulitan lain ialah kita tidak tahu unsur yang mana dari ketiganya itu

yang berfungsi sebagai pengintegrasikan ketiganya, apakah jasmani, akal, atau ruhani, atau ada unsure atau instansi lain dalam manusia yang bertugas mengintegrasikan ketiga unsure tersebut? Jawaban terhadap pertanyaan inilah agaknya yang merupakan inti manusia.³⁰

Dari pemaparan di atas dapat kita ambil sebuah pelajaran bahwa jelas hijrah menjadi sebuah titik tolak perubahan baik dari psikologis umat Islam dan sosiologisnya. Oleh karenanya umat Islam yang sekarang hidup dalam zaman modern harus mampu memaknai hijrah tidak hanya perpindahan secara raga saja tapi juga secara utuh berpindah untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Karena tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia.

Kesimpulan

Hijrah adalah sebuah perpindahan dan sebagai titik tolak perubahan umat Islam menuju kebangkitan Islam sebagai acuan bagi dunia pendidikan untuk mengambil *ibrah* dari peristiwa itu, untuk mau bangkit dari semua kejumutan dan membangun *civil society* yaitu masyarakat yang madani. Jelas terdapat perbedaan sebelum dan sesudah hijrah oleh karenanya dunia pendidikan Islam harus membuka pikiran dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam lingkungan yang senantiasa berkembang.

²⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 26.

³⁰*Ibid*, hlm 26-27.

Merumuskan sistem ataupun kurikulum seperti apa yang digunakan Rasulullah pada saat itu tentu sangatlah sulit, karena pengajaran yang dilaksanakan Nabi tidak mengenal waktu, tempat, tanpa dibatasi apapun.

Karena segala sesuatu yang ada pada Nabi Muhammad adalah contoh bagi semua umat manusia yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Guna melahirkan manusia yang sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Arief, A. (2003). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Pres.
- Ghazali, A. M. (2009). *Argumen Pluralisme Agama*. Depok: Kata Kita.
- Harahap, S. (1999). *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hart, M. H. (2009). *100 Orang Paling Berpengaru Di Dunia Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Hikmah.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lings, M. (2013). *Muhammad*. Jakarta: Serambi.
- Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Kencana Group.
- Raman, F. (1984). *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Syari'ati, A. (1996). *Rasullulah saw*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hikayat Agung.